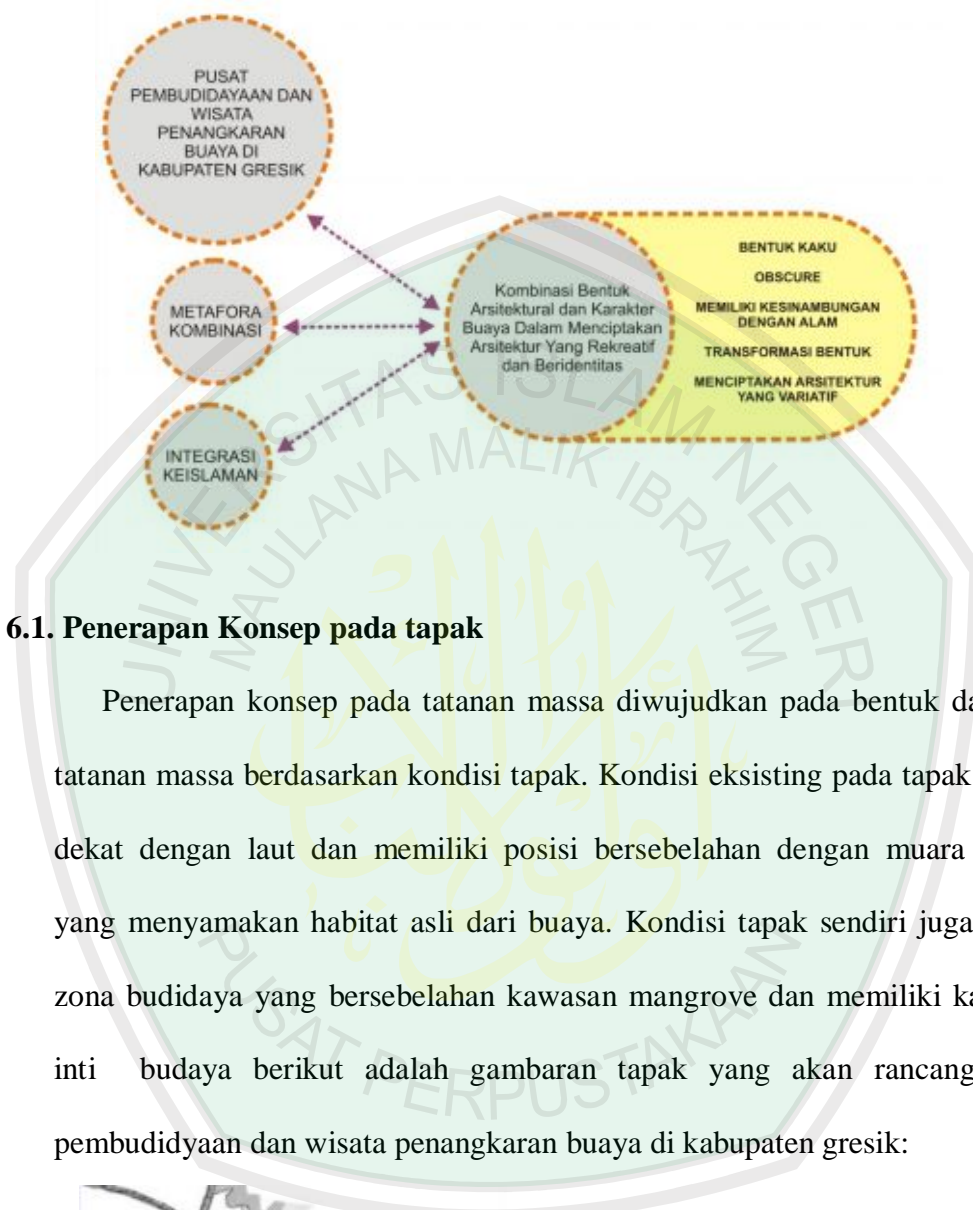


BAB V I

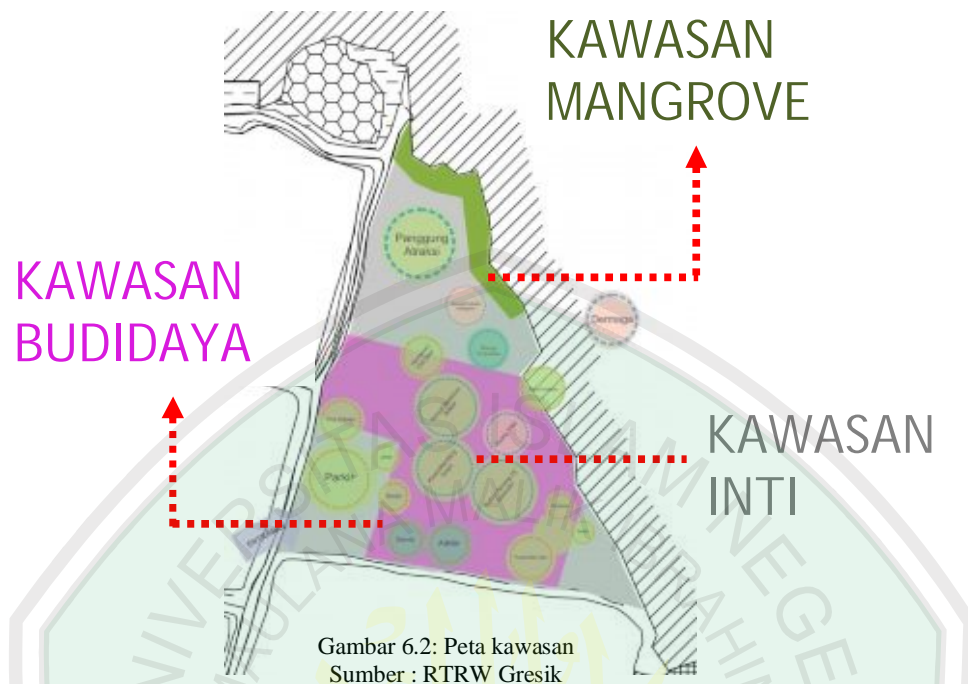
KLASIFIKASI KONSEP DAN APLIKASI RANCANGAN

Pusat pembudidayaan dan wisata penangkaran buaya dirancang berangkat dari permasalahan Keberadaan buaya di Indonesia semakin hari semakin menurun. Hal ini terjadi karena adanya penurunan kualitas habitat sebagai akibat dari aktivitas manusia, lemahnya pengamanan, pengawasan, penerapan sanksi hukum, serta rendahnya kesadaran masyarakat tentang konservasi, juga turut mengakibatkan penurunan populasi buaya di alam. Walaupun telah berstatus dilindungi (termasuk oleh pemerintah daerah di mana habitat dan jenis buaya berada), namun perburuan liar masih tetap berjalan hingga saat ini. Buaya memiliki nilai komersial yang cukup tinggi. Sebagian di antaranya dimanfaatkan untuk bahan baku tas dan makanan. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya perancangan pusat pembudidayaan dan wisata penangkaran buaya mengambil tema dasar “Metafora Kombinasi” dari sifat dan bentuk dari buaya serta mengambil konsep “Kombinasi Bentuk Arsitektural Dan Karakter Buaya Dalam Menciptakan Arsitektur Yang Rekreatif Dan Beridentitas”

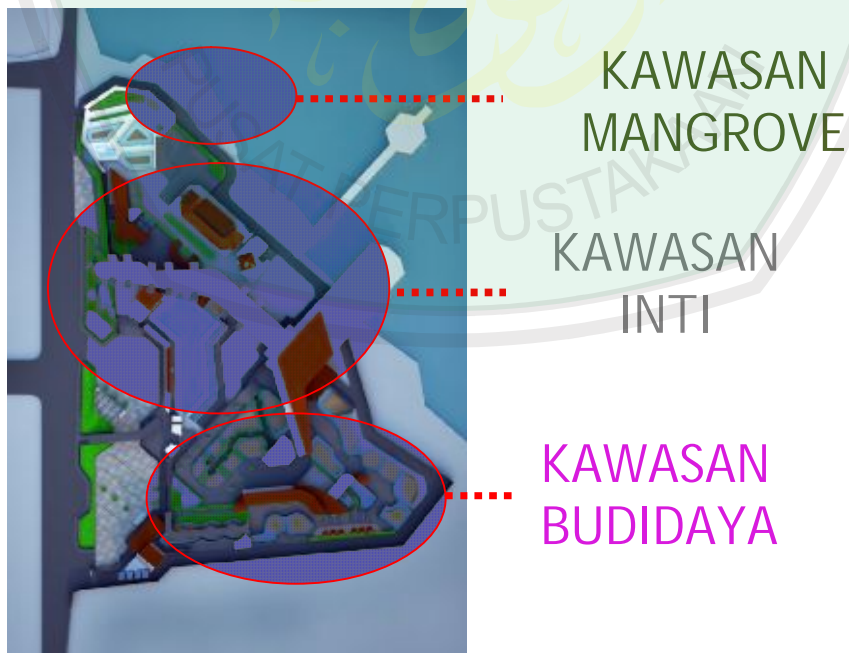
Konsep kombinasi bentuk arsitektural dan karakter buaya dalam menciptakan arsitektur yang rekreatif dan beridentitas akan diterapkan kedalam beberapa bangunan dalam perancangan pusat pembudidayaan dan wisata penangkaran buaya di kabupaten gresik. Berikut gambaran konsep yang akan di terapkan:



Gambar 6.1: Peta kawasan
Sumber : RTRW Gresik



berikut ini pengaplikasian rancangan menurut kawasan yang sudah di tentukan oleh dinas tata ruang dan wilayah kabupaten gresik.



Gambar 6.3: Pola tatanan massa
Sumber : Hasil rancangan

Dalam tapak juga terdapat beberapa aspek yang akan mengaplikasikan konsep yang sebelumnya sudah dibuat meliputi:

1. Pembatas pada tapak



Gambar 6.4: Pembatas tapak
Sumber : Hasil rancangan

Memberi batas tapak dengan pagar masif dan sebagian masif transparan agar tercipta suasana tenang namun tetap memiliki elemen kokoh dan kuat seperti buaya



Gambar 6.5: Pembatas tapak
Sumber : Hasil rancangan

Pemberian vegetasi menerus yang mengelilingi tapak yang berpotensi bising dan tapak yang memerlukan ketenangan. Pemberian vegetasi berlapis untuk meredam kebisingan yang disebabkan oleh pengunjung

1. Angin dan matahari



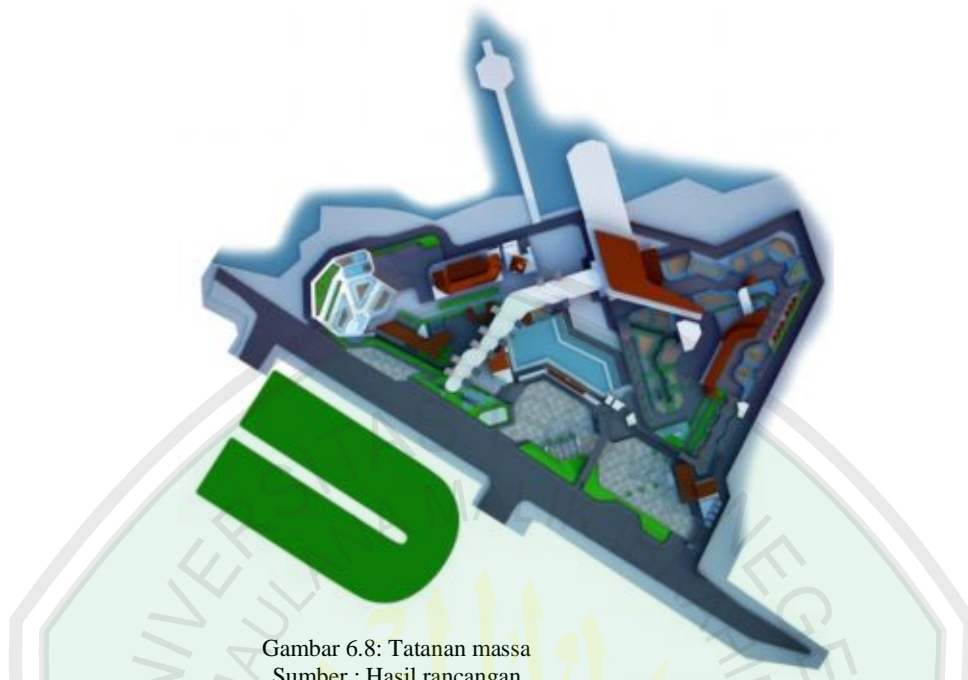
Pemberian vegetasi dari barat dan timur tapak yang difungsikan sebagai pecah angin darat maupun angin laut

Gambar 6.6: Vegetasi bangunan
Sumber : Hasil rancangan

Gambar 6.7: Vegetasi bangunan
Sumber : Hasil rancangan



Pemberian vegetasi pada dinding bangunan untuk mencegah radiasi matahari masuk pada bangunan



Gambar 6.8: Tatanan massa
Sumber : Hasil rancangan

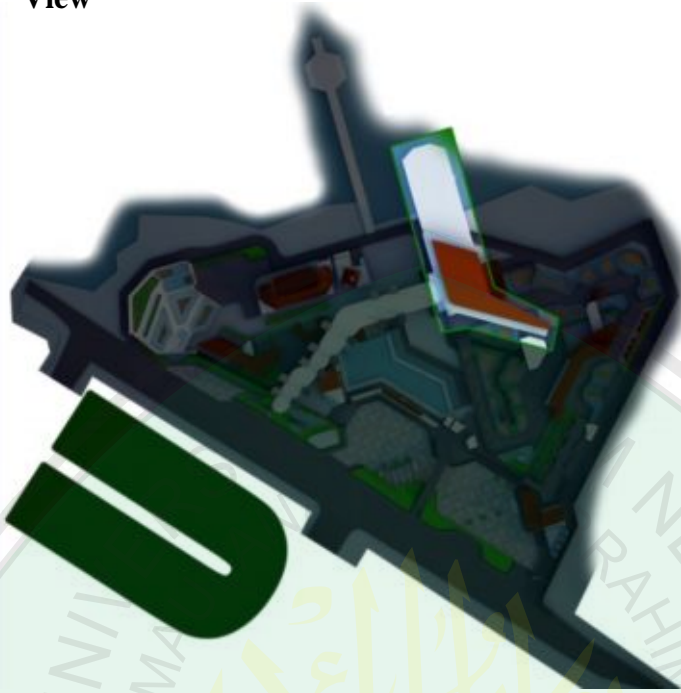
Menghadapkan bangunan ke arah timur laut untuk memaksimalkan cahaya matahari pagi dan meminimalkan efek radiasi matahari pada sore hari



Gambar 6.9: Tatanan massa
Sumber : Hasil rancangan

Efek radiasi matahari terpanas akan dimanfaatkan sebagai tenaga listrik alternatif dengan menggunakan solar panel

2. View



Gambar 6.10: Tatanan massa
Sumber : Hasil rancangan

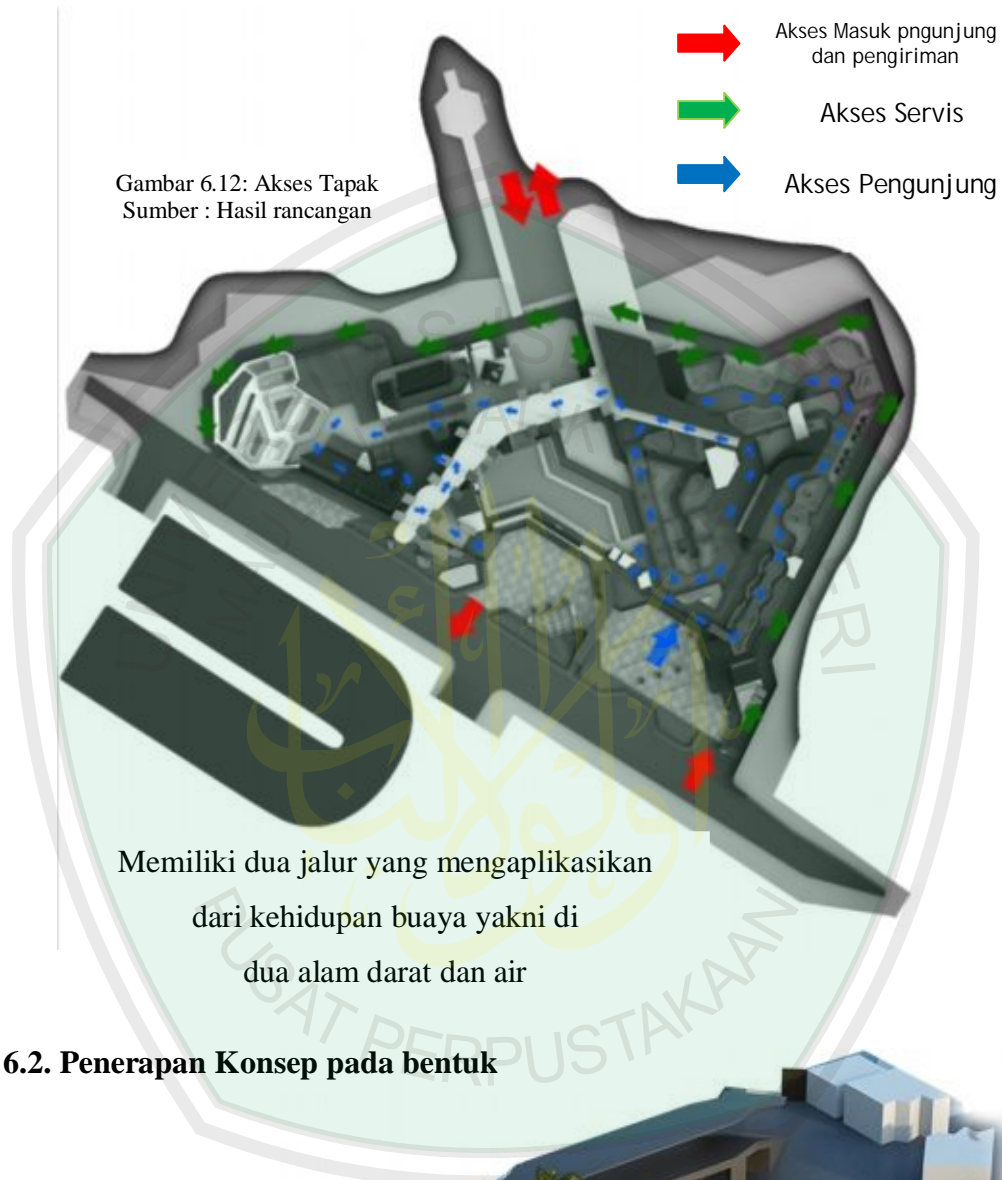
Menambahkan level tanah untuk meninggikan bangunan agar view keluar dapat terlihat secara keseluruhan view juga dihadapkan langsung ke laut agar pengunjung dapat bersyukur dapat menikmati pemandangan alam yang di ciptakan Alloh SWT



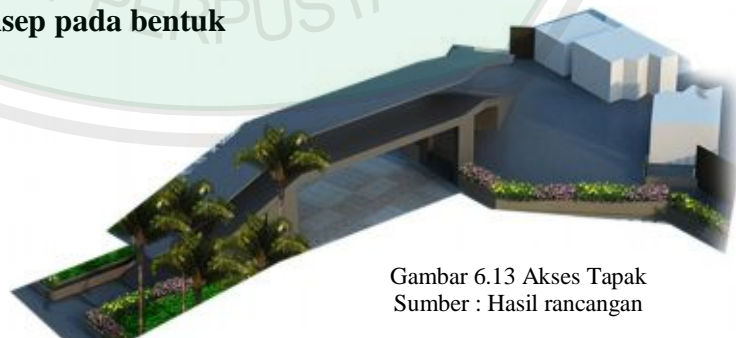
Gambar 6.11: View dari luar
Sumber : Hasil rancangan

menyamarkan bangunan seakan keluar dari tanah namun tetap memiliki kesinambungan dengan alam

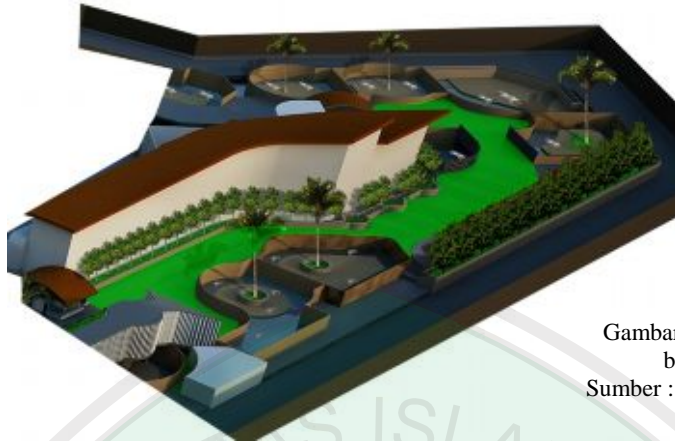
3. Aksesibilitas



6.2. Penerapan Konsep pada bentuk



Memiliki bentuk kaku dan rahang seperti buaya. bentuk ini dapat bergerak membuka dan menutup atau menyatu mengaplikasikan bentuk rahang buaya yang memiliki celah saat membuka mulut dan akan merapat saat menutup mulut



Gambar 6.14: Bentuk
bangunan
Sumber : Hasil rancangan

Menggunakan banyak bentukan
landai mengikuti bentukan fisik
dari buaya bentukan landai akan
diaplikasikan pada perkerasan
area taman pada bangunan

6.3. Penerapan Konsep pada ruang dalam dan luar



Gambar 6.15: Bentuk ruang dalam
Sumber : Hasil rancangan

Menggunakan banyak bentukan
lengkung pada lobby untuk
mengeluarkan kesan yang fariatif
pada interior bangunan



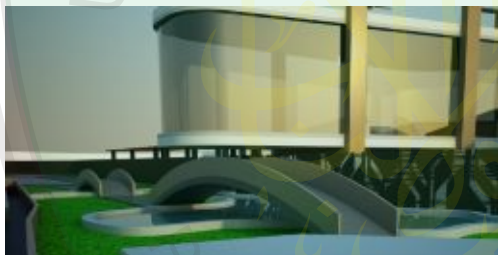
Gambar 6.16: Bentuk ruang dalam
Sumber : Hasil rancangan

Dalam ruang rapat terdapat banyak
bukaan untuk kenyamanan pengguna
agar memiliki kesan mewah namun
masih mempertahankan
kesinambungan dengan alam



Gambar 6.17: Bentuk ruang dalam
Sumber : Hasil rancangan

Dalam perpustakaan juga terdapat banyak bukaan untuk kenyamanan pengguna agar memiliki kesan mewah namun masih mempertahankan kesinambungan dengan alam

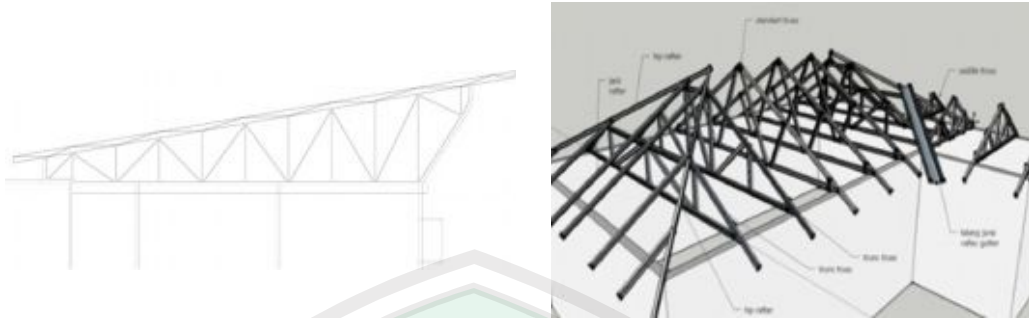


Gambar 6.18: Bentuk ruang luar
Sumber : Hasil rancangan

Pengaplikasian dari bentuk landai yang dikombinasikan dengan kaku namun kesan kaku tidak nampak pada perkerasan melainkan pada pembatas lansekap

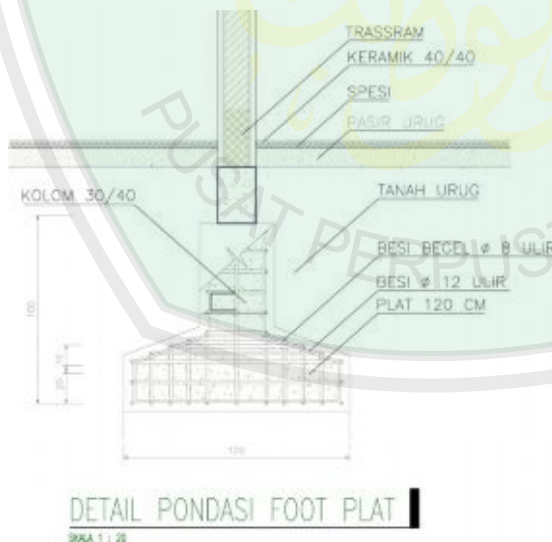
6.4. Penerapan Konsep pada struktur

Konsep struktur dalam perancangan pusat pembudidayaan dan wisata penangkaran buaya di kabupaten gresik adalah penggunaan pondasi straus peil yang dikombinasikan dengan pondasi batu kali, selain itu perancangan ini juga menggunakan struktur atap baja ringan yang di lapiasi dengan zinalume untuk meminimalisir beban yang dipikul oleh bangunan. Berikut ini detail-detail struktur yang digunakan:

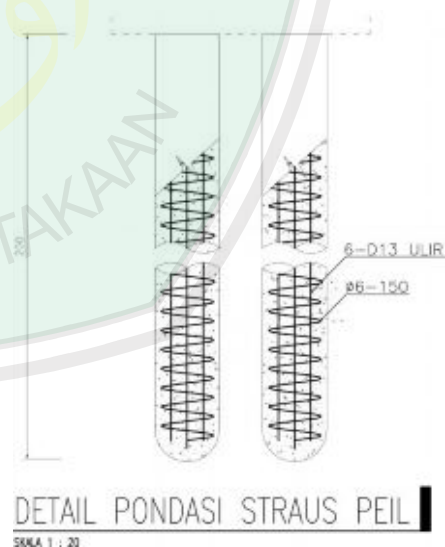


Gambar 6.19: Bentuk Struktur atap
Sumber : Hasil rancangan

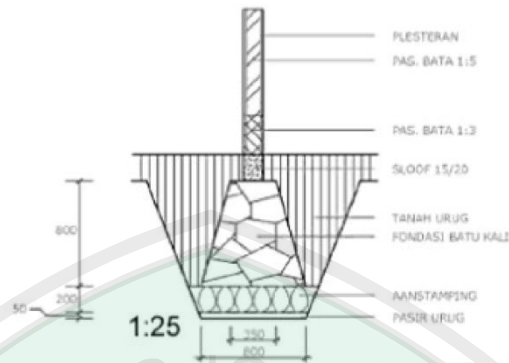
Struktur atap yang akan dipergunakan dalam perancangan pusat pembudidayaan dan wisata penangkaran buaya di kabupaten gresik adalah baja ringan dengan penutup atap zinalume. Sedangkan untuk struktur penutup menggunakan dinding batu bata dan menggunakan struktur pondasi kombinasi antara foot plat, straus peil dan menggunakan pondasi menerus batu kali. Berikut akan disajikan di bawah ini:



Gambar 6.20: detail pondasi foot plat
Sumber : Hasil rancangan



Gambar 6.21: detail pondasi straus peil
Sumber : Hasil rancangan

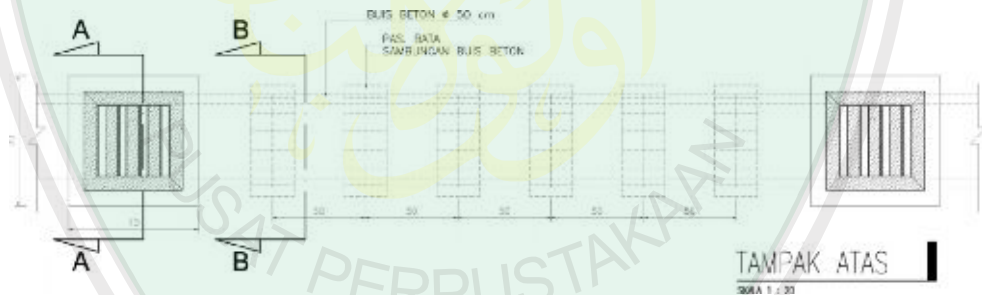


Gambar 6.22: detail pondasi menerus
 Sumber : Hasil rancangan

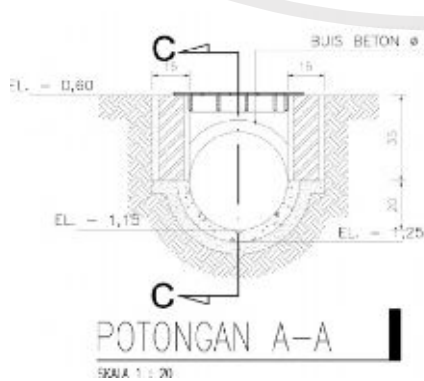
6.5. Penerapan Konsep pada Utilitas

Konsep utilitas dalam perancangan pusat pembudidayaan dan wisata penangkaran buaya di kabupaten gresik meliputi:

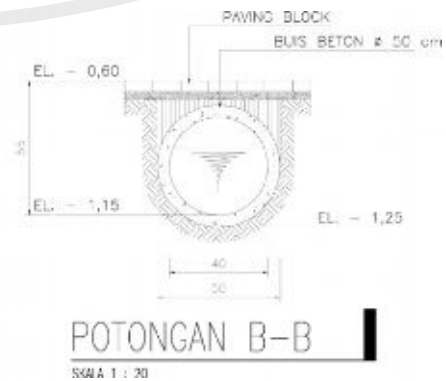
1. Gorong-gorong pada tapak



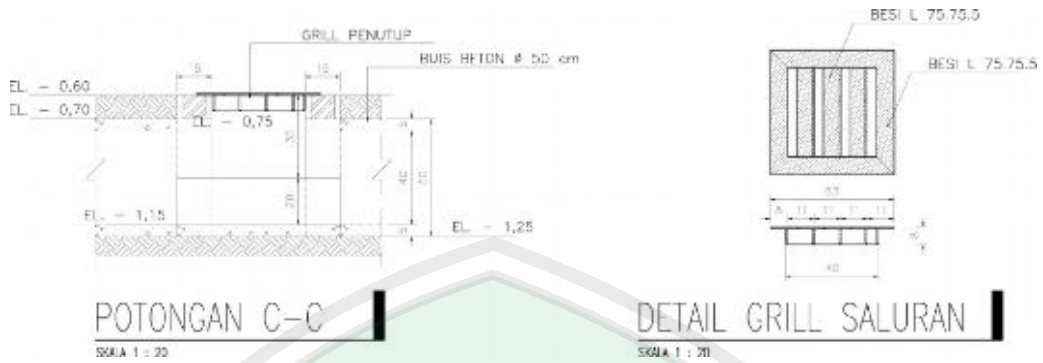
Gambar 6.23: Gorong-gorong
 Sumber : Hasil rancangan



Gambar 6.24: Potongan gorong-gorong
 Sumber : Hasil rancangan



Gambar 6.25: Potongan gorong-gorong
 Sumber : Hasil rancangan



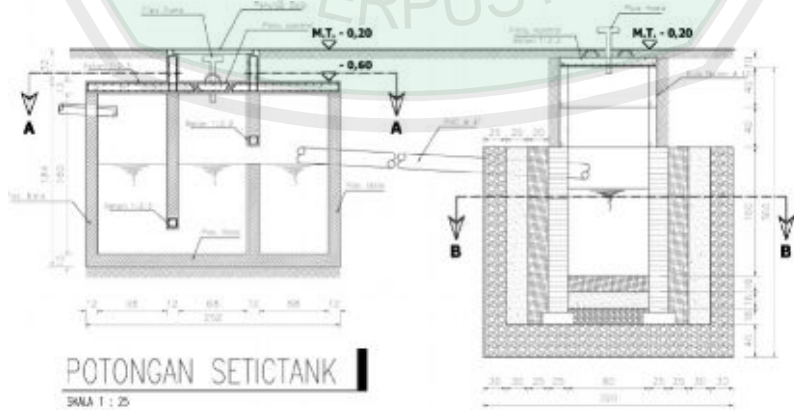
Gambar 6.26: Potongan gorong-gorong
 Sumber : Hasil rancangan

Gambar 6.27:Detail Grill saluran
 Sumber : Hasil rancangan

2. Sumur resapan dan septictank



Gambar 6.28: Septictank dan sumur resapan
 Sumber : Hasil rancangan

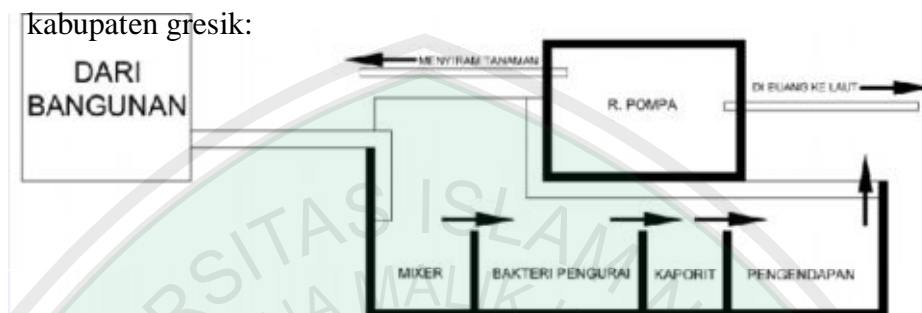


Gambar 6.29: Potongan septictank dan sumur resapan
 Sumber : Hasil rancangan

POTONGAN SUMUR RESAPAN
 SKALA 1 : 25

3. Limbah air kotor dari bangunan

Berikut ini adalah system pemrosesan air limbah dari beberapa bangunan pusat pembudidayaan dan wisata penangkaran buaya di



Gambar 6.30: Proses air kotor
Sumber : Hasil rancangan

4. Sistem penyediaan air bersih

Penyediaan Air bersih didapat dari sumur yang kemudian didistribusikan ke tendon utama kemudian keseluruhan kawasan. Penyediaan air bersih menggunakan sistem tandon atas dan tandon bawah. Untuk penyediaan air kolam renang menggunakan sistem filterisasi, dimana setelah air yang digunakan di saring ulang ulang dan diisikan kembali ke dalam kolam renang. Hal ini sebagai perwujudan nilai penghilangan kemudharatan, dimana air yang dibuang tidak akan sia-sia karena diolah untuk dipakai kembali.

5. Sistem jaringan listrik

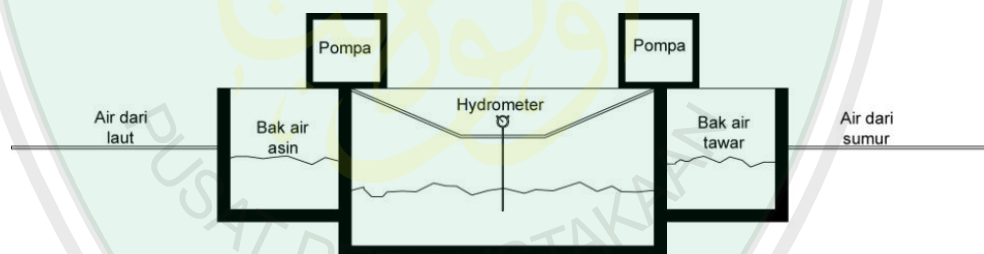
Listrik yang digunakan berasal dari PLN, dimana terdapat gardu utama dan gardu pembantu untuk mendistribusikan listrik ke seluruh bangunan yang ada di kawasan.

6. Sistem penanggulangan pemadam kebakaran

Sistem pemadam kebakaran didesain dengan mengambil air laut dan memiliki beberapa sub pompa yang otomatis hidup ketika terjadi kebakaran. Pengambilan air ketika terjadi kebakaran memiliki pipa sepanjang 200 meter ke arah laut yang difungsikan untuk meminimalisir surutnya air laut ketika terjadi kebakaran.

7. Sistem pencampuran air laut dan tawar

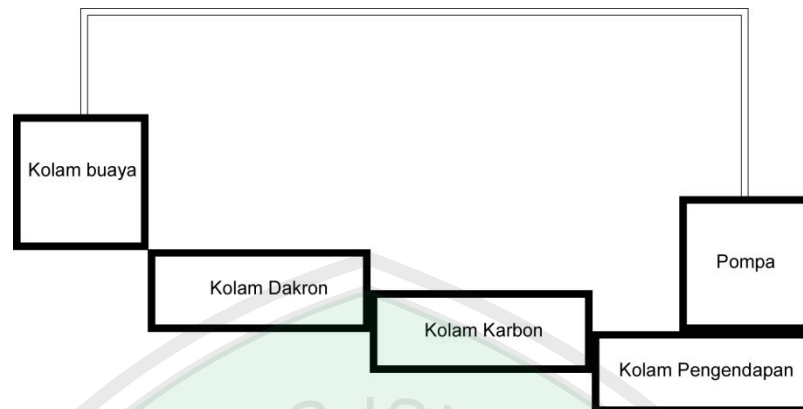
Pusat pembudidayaan dan wisata penangkaran buaya di kabupaten gresik ini menggunakan banyak air payau dikarenakan banyaknya buaya muara yang di tangkarkan kedalam rancangan. Berikut ini desai pencampuran antara air asin (laut) dan air tawar (sumur):



Gambar 6.31: Proses pencampuran air menjadi payau
Sumber : Hasil rancangan

8. Sistem filter pada kolam buaya

Perancangan kolam filter pada kolam buaya memiliki system grafitasi agar lebih menghemat biaya pemakaian listrik, berikut ini gambar system filter pada kolam buaya:



Gambar 6.32: Proses filter air dari kolam buaya
Sumber : Hasil rancangan

